

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Bank Victoria Syariah, BJB Syariah, BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bukopin Syariah, Maybank Syariah, Bank Muamalat Indonesia, dan Panin Dubai Syariah dipilih oleh peneliti sebagai objek penelitian. Data penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan triwulan dari 8 BUS tersebut dari tahun 2013 – 2017 yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), maupun website resmi masing-masing bank. Selain itu juga data-data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) berupa data inflasi, kurs, dan PDB.

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi NPF pada Bank Umum Syariah. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (Independen) dan variabel terikat (Dependen). Variabel bebas (independen) terdiri dari FDR, Inflasi, Kurs dan PDB, sedangkan variabel terikat (dependen) yaitu NPF.

Statistik deskriptif menggambarkan ciri/karakteristik dari suatu kelompok data. Data ini masih data mentah artinya data yang diambil langsung dari laporan keuangan tanpa diolah menggunakan STATA terlebih dahulu. Statistik deskriptif ini akan menunjukkan nilai *mean*, maksimum, minimum, deviasi standar, dan dapat menyajikan data ke dalam berbagai bentuk grafik sehingga memudahkan dalam membaca data. Dibawah ini adalah hasil pengujian statistik deskriptif:

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variable	Mean	Std. Dev.	Min	Max	Observati
NPF overall	6.263625	6.947474	0	46.55	N = 160
between		3.630397	2.308	13.5235	n = 8
within		6.05496	-7.259875	39.29012	T =20
FDR overall	101.0833	27.58082	71.87	257.08	N = 160
between		23.3034	84.375	157.506	n = 8
within		16.80909	29.51732	200.6573	T = 20
Inflasi overall	5.418	1.771846	3.02	8.6	N = 160
between		0	5.418	5.418	n = 8
within		1.771846	3.02	8.6	T = 20
Kurs overall	11972.99	2983.66	11.833	13873	N = 160
between		0	11972.99	11972.99	n = 8
within		2983.66	11.833	13873	T = 20
PDB overall	5.1455	.3418996	4.74	6	N = 160
between		0	5.1455	5.1455	n = 8
Within		.3418996	4.74	6	T = 20

Sumber : Hasil Olah Data STATA (2019)

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa data-data yang telah terkumpul observati N yaitu sebanyak 160 data dan tidak ada data yang *missing*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua data yang terkumpul layak digunakan didalam penelitian dan dapat diolah.

Pada tabel 4.1 diatas juga dapat diketahui nilai rata-rata (*mean*) dari setiap variabel. Variabel NPF mempunyai nilai mean sebesar 6,263625. Hal ini menunjukkan rata-rata rasio NPF pada 8 bank umum syariah berada di

atas batas maksimal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5% sehingga dapat dikategorikan bahwa bank tersebut dalam keadaan kurang sehat (Andreani, dan erick, 2016).

Variabel FDR memiliki nilai mean sebesar 101,0833. Hal ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas pada 8 Bank Umum Syariah telah sesuai dengan peraturan Bank Indonesia menetapkan FDR kisaran antara 80% sampai dengan 110% (Andreani, dan erick, 2016).

Variabel Inflasi memiliki nilai *mean* sebesar 5,418. Hal ini menunjukkan bahwa Inflasi pada tahun 2013-2017 tidak sasaran inflasi 2016-2018 ditetapkan berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No. 124/PMK.010/2017, masing-masing sebesar 4%, 4% dan 3,5%, dengan deviasi masing-masing $\pm 1\%$ (purnamasari dan musdholifah, 2016).

Variabel Kurs memiliki nilai *mean* sebesar 11972,99. Hal ini menunjukkan bahwa Kurs pada tahun 2013-2017 masih dinilai cukup baik, dan tidak di atas 13.000 rupiah per 1 Dollar AS (Mutaminah dan siti nur, 2012).

Variabel Produk Domestik Bruto memiliki mean sebesar 5,1455. Hal ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto pada tahun 2013-2017 dalam kondisi perekonomian negara sedang terguncang dan akan menyebabkan penurunan PDB dimana terjadi penurunan dalam penjualan dan pendapatan perusahaan (purnamasari dan musdholifah, 2016).

Berdasarkan tabel diatas juga dapat diketahui nilai maksimum dan minimum dari masing-masing variabel. Nilai maksimum dan minimum ini

menunjukkan nilai tertinggi dan terendah dari seluruh data yang telah terkumpul. Untuk variabel NPF memiliki nilai maksimum sebesar 46,55 dan nilai minimum sebesar 0. Variabel FDR memiliki nilai maksimum sebesar 257,08 dan nilai minimum sebesar 71,87. Variabel Inflasi memiliki nilai maksimum sebesar 8,6 dan nilai minimum sebesar 3,02. Variabel Kurs memiliki nilai maksimum sebesar 13873 dan nilai minimum sebesar 11833. Variabel PDB memiliki nilai maksimum sebesar 6 dan nilai minimum sebesar 4,74.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Estimasi Model Regresi Panel

a. Uji Chow

Berikut merupakan tabel hasil uji chow :

Tabel 4.2
Hasil Uji Chow

Npf	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
Fdr	.0448206	.0293977	1.52	0.129	-.0132728 .1029141
Inflasi	-.9574352	.2990123	-3.20	0.002	-1.54832 -.3665502
Kurs	7.369527	4.395899	1.68	0.096	-1.317308 16.05636
Pdb	-1.538831	1.603083	-0.96	0.339	-4.70672 1.629058
_cons	-54.51617	47.06145	-1.16	0.249	-147.5154 38.48303
sigma_u	2.9072687				
sigma_e	5.7596637				
Rho	.20305155	(fraction of variance due to u_i)			

F test that all u_i=0:

F(7, 146) = 3.88

Prob > F = 0.0007

Sumber : Hasil Olah Data STATA (2019)

Berdasarkan output pada tabel diatas, dihasilkan nilai Prob > F sebesar 0.0007, dimana hasil tersebut < dari alpha (α) 0.05. Kesimpulan yang diambil adalah estimasi model regresi memilih *Fixed Effect Model* daripada *Common Effect Model*.

b. Hasil Uji Hausman

Tabel 4.3
Hasil Uji Hausman Test

	(b)	(B)	(b-B)	$\sqrt{\text{diag}(V_b - V_B)}$
	Fe	Re	Difference	S.E
Fdr	.0448206	.0703584	-.0255378	.0170587
Inflasi	-.9574352	-1.032639	.0752036	.0434203
Kurs	7.369527	7.831464	-.4619373	.
Pdb	-1.538831	-1.484273	-.0545578	.

$$\begin{aligned}\text{chi2}(6) &= (b-B)'[(V_b - V_B)^{-1}](b-B) \\ &= 2.24\end{aligned}$$

$$\text{Prob} > \text{chi2} = 0.6915$$

Sumber : Hasil Olah Data STATA (2019)

Berdasarkan output pada tabel diatas, dihasilkan nilai probabilitas pada baris Cross-section random sebesar 0.6915, dimana hasil tersebut > dari alpha (α) 0.05. Kesimpulan yang diambil adalah estimasi model regresi memilih *Random Effect* dari pada *Fixed Effect*.

c. Hasil Uji Lagrange Multiplier Test

Tabel 4.4
Hasil Uji Lagrange Multiplier Test

	Var	sd=sqrt(Var)
Npf	48.26739	6.947474
E	33.17373	5.759664
U	4.666362	2.160176

Test: $\text{Var}(u) = 0$

$$\text{chibar2}(01) = 13.29$$

$$\text{Prob} > \text{chibar2} = 0.0001$$

Sumber : Hasil Olah Data STATA (2019)

Berdasarkan output pada tabel diatas, dihasilkan nilai probabilitas pada $\text{Prob} > \text{chibar2}$ sebesar 0.0001, dimana hasil tersebut < dari dari alpha (α) 0.05. Kesimpulan yang diambil adalah estimasi model regresi memilih *Random Effect Model* dari pada *Common Effect Model*.

2. Pengujian Asumsi Klasik dan Kesesuaian Model

a. Uji Linieritas

Tabel 4.5
Hasil Uji Linieritas

Source	SS	Df	MS	
				Number of obs = 160
				F(6, 153) = 12.43
Model	1863.44293	4	465.860733	Prob > F = 0.0000
Residual	5811.07182	155	37.4907859	R-squared = 0.2428
				Adj R-squared = 0.2233
Total	7674.51475	159	48.2673884	Root MSE = 6.123

Npf	Coef.	Std. Err.	T	P> t	Beta
Fdr	.0944626	.018102	5.22	0.000	.3750076
Inflasi	-1.103621	.3088939	-3.57	0.000	-.2814614
Kurs	8.267469	4.650408	1.78	0.077	.1612599
Pdb	-1.432778	4.650408	-0.84	0.402	-.07051
_cons	-67.73834	49.56771	-1.37	0.174	

Sumber : Hasil Olah Data STATA (2019)

Berdasarkan pengujian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Nilai Uji F 0,000. Apabila nilai < 0,05 maka Uji F menerima pada taraf signifikansi 5% atau yang berarti semua variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan pada variabel dependen. Dalam pengujian ini dapat dilihat dari nilai $R-sq = overall$. Jika dilihat dari tabel di atas bahwa nilai $R-sq = overall$ sebesar 0,2428. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh FDR, Inflasi, Kurs, dan PDB secara simultan terhadap NPF sebesar 24,28% dan 75,72% dipengaruhi oleh faktor lain.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

	Npf	Fdr	inflasi	kurs	Pbd
Npf	1.0000				
Fdr	0.2827	1.0000			
Inflasi	-0.2848	0.2216	1.0000		
Kurs	0.2637	-0.1564	-0.4343	1.0000	
Pdb	-0.2000	0.0666	0.2326	-0.5517	1.0000

Sumber : Hasil Olah Data STATA (2019)

Dalam pengambilan keputusan untuk uji Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai kolerasi antar variabel. Berdasarkan hasil uji Multikolinearitas diatas,dapat dilihat bahwa :

- 1) Nilai-nilai di atas menunjukkan korelasi antara Variabel NPF dengan FDR sebesar 0.2827. Variabel NPF dengan inflasi sebesar -0.2848 . Variabel NPF dengan kurs sebesar 0.2637. Variabel NPF dengan PDB sebesar -0.2000. Dinyatakan tidak ada masalah multikolinearitas apabila nilai korelasi antar variabel tidak melebihi dari 0,75 .
- 2) Nilai-nilai di atas menunjukkan korelasi antara Variabel FDR dengan inflasi sebesar 0.2216. Variabel FDR dengan kurs sebesar -0.1564. Variabel FDR dengan PDB sebesar 0.0666 . Dinyatakan tidak ada masalah multikolinearitas apabila nilai korelasi antar variabel tidak melebihi dari 0,75.
- 3) Nilai-nilai di atas menunjukkan korelasi antar variabel inflasi dengan kurs sebesar -0.4343. Variabel inflasi dengan PDB sebesar 0.2326. Dinyatakan

tidak ada masalah multikolinearitas apabila nilai korelasi antar variabel tidak melebihi dari 0,75.

- 4) Nilai-nilai di atas menunjukkan korelasi antar variabel kurs dengan PDB sebesar -0.5517. Dinyatakan tidak ada masalah multikolinearitas apabila nilai korelasi antar variabel tidak melebihi dari 0,75.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas hanya dilakukan ketika menggunakan estimasi *Fixed Effect* (FE) dan *Common Effect* (CE) (Suwardi, 2011)

d. Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi hanya terjadi pada data time series, pada pengujian autokolerasi pada data yang bersifat time series (cross section atau panel) akan sia-sia semata atau tidaklah berarti (Agus Tri basuki, 2014).

3. Interpretasi Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil uji di atas dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang cocok digunakan dalam penelitian ini yaitu *Random Effect Model*.

R-sq: within = 0.1543
between = 0.5887
overall = 0.2376

Obs per group: min = 20
avg = 20.0
max = 20

corr(u_i, X) = 0 (assumed)

Wald chi2(6) = 33.84
Prob > chi2 = 0.0000

Tabel 4.7
Hasil Uji Random Effect

Npf	Coef.	Std. Err.	Z	P> z	[95% Conf. Interval]	
Fdr	.0703584	.0239421	2.94	0.003	.0234327	.1172841
Inflasi	-1.032639	.2958429	-3.49	0.000	-1.61248	-.0888235
Kurs	7.831464	4.401938	1.78	0.075	-.7961757	-.4527972
Pdb	-1.484273	1.608893	-0.92	0.356	-4.637647	1.6691
_cons	-61.31818	47.0266	-1.30	0.192	-153.4886	30.85226
sigma_u	2.1601763					
sigma_e	5.7596637					
Rho	.12331794	(fracion of variance due to u_i)				

Sumber : Hasil Olah Data STATA (2019)

Berdasarkan tabel hasil uji di atas yang menunjukkan output dari *Random Effect* dapat dilihat hasil uji serentak (Uji F), uji parsial (Uji t), *Goodness Of Fit*, dan persamaan regresi data panel.

a. Uji serentak (Uji F)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Menurut tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai $(\text{Prob} > \text{Chi}^2) = 0,0000$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen dalam penelitian ini dikarenakan nilai $(\text{Prob} > \text{Chi}^2) < 0,05$.

b. Uji parsial (Uji t)

Pengujian ini digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pada kolom ($P > |z|$).

1) Pengujian hipotesis pertama (H1)

Berdasarkan nilai ($P > |z|$) untuk pengaruh FDR terhadap NPF sebesar $0,0003 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel FDR berpengaruh terhadap NPF sehingga H1 diterima.

2) Pengujian hipotesis kedua (H2)

Berdasarkan nilai ($P > |z|$) untuk pengaruh Inflasi terhadap NPF sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh terhadap NPF sehingga H1 diterima.

3) Pengujian hipotesis keempat (H3)

Berdasarkan nilai ($P > |z|$) untuk pengaruh Kurs terhadap NPF sebesar $0,075 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kurs berpengaruh negatif terhadap NPF sehingga H3 ditolak.

4) Pengujian hipotesis keenam (H4)

Berdasarkan nilai ($P > |z|$) untuk pengaruh PDB terhadap NPF sebesar $0,356 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel PDB tidak berpengaruh terhadap NPF sehingga H4 ditolak.

c. *Goodness Of Fit*

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Dalam pengujian ini dapat

dilihat dari nilai $R\text{-}sq = overall$. Jika dilihat dari tabel di atas bahwa nilai $R\text{-}sq = overall$ sebesar 0,5021. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh CAR, FDR, BOPO, Inflasi, Kurs, dan PDB secara simultan terhadap NPF sebesar 50,21% dan 49,79% dipengaruhi oleh faktor lain.

d. Persamaan Regresi Data Panel

$$Y = \alpha + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + b_4X_{4it} + b_5X_{5it} + b_6X_{6it} + e$$

$$Y = -67.73834 + 0.3750076 + -0.2814614 + 0.1612599 + -0.07051 + 0.0000$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen (NPF)

α = Konstanta

X(1...6)= Variabel Independen

b(1...6)= Koefisien regresi masing-masing variabel independen

e = Error term

t = Waktu

i = Perusahaan

Persamaan regresi pada *Random Effect*

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}\beta + (U_{it} + V_{it})$$

$$Y_{it} = -61.31818 + 0.3750076 + -0.2814614 + 0.1612599 + -0.07051 + (8 + 20)$$

Keterangan :

Y = variabel dependen

X = variabel independen

α = koefisien beta dari konstanta

β = koefisien beta variabel bebas

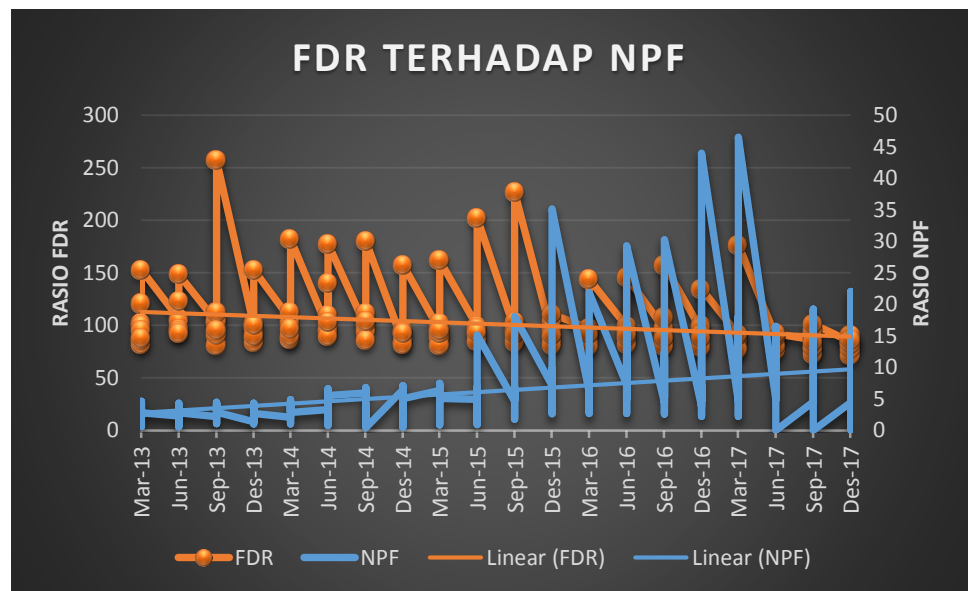
U = panel data

V = vector

C. Interpretasi Hasil

1. Pengaruh FDR Terhadap NPF Pada Bank Umum Syariah

Hasil penelitian mengenai pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara FDR terhadap variabel NPF secara parsial. Hal ini dapat dibuktikan pada grafik dibawah ini yang menunjukkan FDR dengan NPF.



Gambar 4.1
Grafik Hubungan FDR dan NPF

Menurut grafik di atas dari 8 Bank Umum Syariah menunjukkan nilai tertinggi FDR pada kuartal ke-1 tahun 2013 yakni sebesar 153,01. Pada kuartal ke-2 tahun 2013 yakni sebesar 148,52. Pada kuartal ke-3 tahun 2013 yakni sebesar 257,08 dan kuartal ke-4 tahun 2013 yakni sebesar 152,71. Hal ini menunjukkan nilai FDR yang dimiliki bank cenderung mengalami pergerakan yang fluktuatif.

Pada kuartal ke-1 tahun 2014 hingga kuartal ke-4 tahun 2014 FDR yang dimiliki bank cenderung mengalami pergerakan yang fluktuatif. Pada kuartal ke-1 tahun 2014 memiliki nilai tertinggi FDR yakni sebesar 182,42. Pada kuartal ke-2 tahun 2014 yakni sebesar 177,64. Pada kuartal ke-3 tahun 2014 yakni sebesar 180,31 dan pada kuartal ke-4 tahun 2014 sebesar 157,77.

Kemudian nilai tertinggi FDR pada tahun 2015 kuartal ke-1 yakni sebesar 161,88. Pada kuartal ke-2 tahun 2015 yakni sebesar 202,45 . Pada kuartal ke-3 tahun 2015 yakni sebesar 227,11 dan pada kuartal ke-4 tahun 2015 yakni sebesar 110,54. Hal ini menunjukkan pergerakan yang fluktuatif pada tahun 2015.

Kemudian nilai tertinggi FDR pada tahun 2016 cenderung mengalami pergerakan yang fluktuatif. Pada kuartal ke-1 tahun 2016 yakni sebesar 143,99. Kuartal ke-2 tahun 2016 yakni sebesar 146,43. Kuartal ke-3 tahun 2016 yakni sebesar 157,15 dan Kuartal ke-4 tahun 2016 yakni sebesar 134,73.

Pada tahun 2017 nilai tertinggi FDR cenderung mengalami pergerakan yang fluktuatif. Pada kuartal ke-1 tahun 2017 yakni sebesar 176,97. Pada kuartal ke-2 yakni sebesar 92,13. Pada kuartal ke-3 tahun 2017 yakni sebesar 101,16 dan pada kuartal ke-4 tahun 2017 yakni sebesar 91,03.

Dapat disimpulkan bahwa FDR pada tahun 2013 hingga 2017 mengalami penurunan dikarenakan 8 Bank Umum Syariah tersebut

menjaga tingkat likuiditas dan pengetatan likuiditas. Bank Umum Syariah juga harus bisa bersaing dengan Bank Konvensional dalam penyaluran dananya.

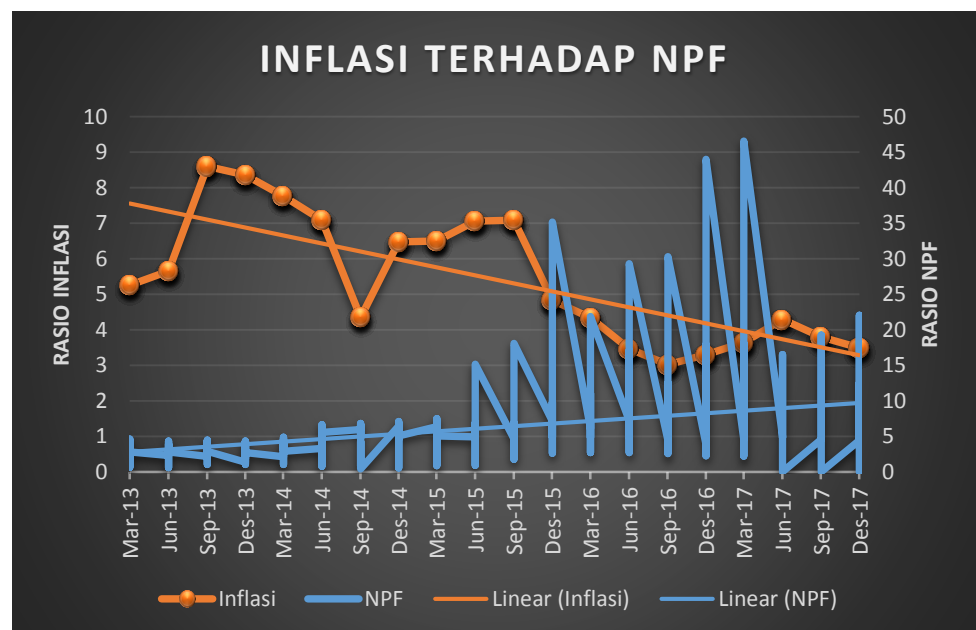
Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa *trendline* FDR dan NPF terdapat perbedaan. *Trendline* FDR cenderung lebih landai dan semakin lama semakin menurun, sedangkan pada *trendline* NPF cenderung mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi atau semakin rendahnya rasio FDR mempengaruhi pembiayaan bermasalah (NPF).

FDR menunjukkan perbandingan antara total pembiayaan terhadap dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank. Pembiayaan merupakan kegiatan utama bank untuk memperoleh pendapatan. Semakin banyak jumlah penyaluran pembiayaan dibandingkan dengan dana pihak ketiga pada suatu bank akan meningkatkan risiko yang harus ditanggung oleh bank. Tingginya FDR berarti adanya penyaluran pembiayaan yang tinggi pula (Haifa dan Wibowo, 2015). Ketika penyaluran pembiayaan tinggi, maka risiko pembiayaan bermasalah yang akan dihadapi oleh bank juga meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yulya Aryani, Lukytawati Anggraeni, dan Ranti Wiliasih pada tahun 2016 yang menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.

2. Pengaruh Inflasi Terhadap NPF Pada Bank Umum Syariah

Hasil penelitian mengenai pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara Inflasi terhadap variabel NPF secara parsial. Hal ini dapat dibuktikan pada grafik dibawah ini yang menunjukkan Inflasi dengan NPF.



Gambar 4.2
Grafik Hubungan Inflasi dan NPF

Menurut grafik di atas menunjukkan nilai Inflasi pada kuartal ke-1 tahun 2013 yakni sebesar 5,26. Pada kuartal ke-2 tahun 2013 yakni sebesar 5,65. Pada kuartal ke-3 tahun 2013 yakni sebesar 8,6 dan kuartal ke-4 tahun 2013 yakni sebesar 8,36. Hal ini menunjukkan nilai Inflasi cenderung mengalami pergerakan yang fluktuatif.

Pada kuartal ke-1 tahun 2014 hingga kuartal ke-4 tahun 2014 Inflasi cenderung mengalami pergerakan yang fluktuatif. Pada kuartal ke-1 tahun 2014 memiliki nilai tertinggi Inflasi yakni sebesar 7,76. Pada kuartal ke-2 tahun 2014 yakni sebesar 7,09. Pada kuartal ke-3 tahun 2014 yakni sebesar 4,35 dan pada kuartal ke-4 tahun 2014 sebesar 6,47.

Kemudian nilai Inflasi pada tahun 2015 kuartal ke-1 yakni sebesar 6,5. Pada kuartal ke-2 tahun 2015 yakni sebesar 7,06. Pada kuartal ke-3 tahun 2015 yakni sebesar 7,09 dan pada kuartal ke-4 tahun 2015 yakni sebesar 4,83. Hal ini menunjukkan pergerakan yang fluktuatif pada tahun 2015.

Kemudian nilai Inflasi pada tahun 2016 cenderung mengalami pergerakan yang fluktuatif. Pada kuartal ke-1 tahun 2016 yakni sebesar 4,34. Kuartal ke-2 tahun 2016 yakni sebesar 3,46. Kuartal ke-3 tahun 2016 yakni sebesar 3,02 dan Kuartal ke-4 tahun 2016 yakni sebesar 3,3.

Pada tahun 2017 nilai Inflasi cenderung mengalami pergerakan yang fluktuatif. Pada kuartal ke-1 tahun 2017 yakni sebesar 3,64. Pada kuartal ke-2 yakni sebesar 4,29. Pada kuartal ke-3 tahun 2017 yakni sebesar 3,8 dan pada kuartal ke-4 tahun 2017 yakni 3,49.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat Inflasi yang ada di Indonesia pada tahun 2013-2017 mengalami penurunan, dikarenakan adanya koordinasi yang baik antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang sudah mampu menjaga stabilitas harga pada sejumlah komoditas, pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang terus meningkat meski

berjalan melambat dan dinilai memberi dampak positif terhadap laju Inflasi dan telah terjaganya target-target inflasi pada sasaran yang tepat.

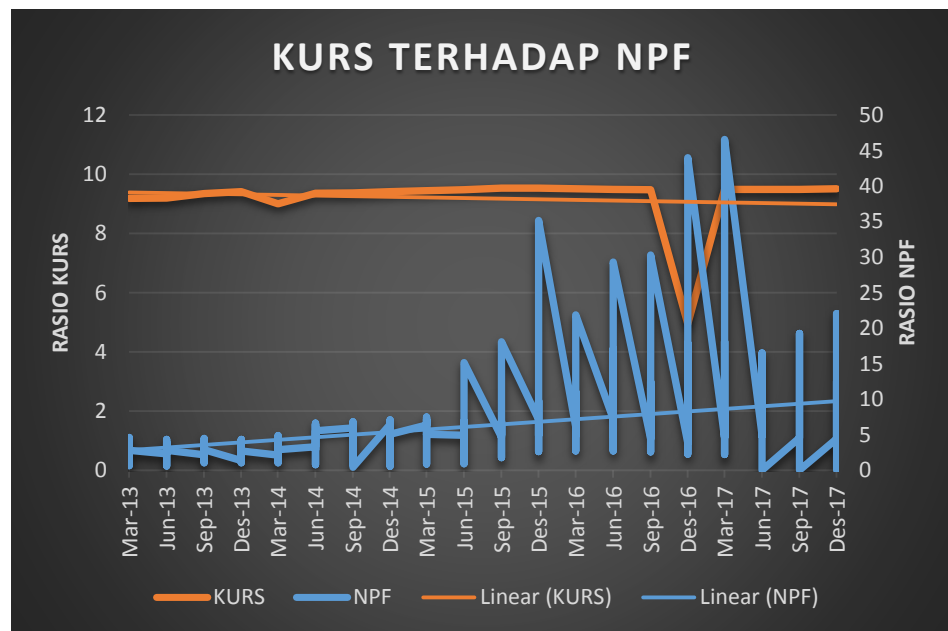
Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa *trendline* Inflasi dan NPF terdapat perbedaan. *Trendline* Inflasi dan semakin lama semakin menurun signifikan dan pada *trendline* NPF cenderung mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi atau semakin rendahnya rasio inflasi mempengaruhi pembiayaan bermasalah (NPF).

Hasil penelitian ini menguatkan asumsi bahwa semakin tinggi nilai inflasi maka NPF akan menurun. Hal ini dapat terjadi karena saat inflasi terjadi atau mengalami peningkatan maka masyarakat akan mengalami kesulitan keuangan sehingga masyarakat yang akan melakukan pembiayaan akan berkurang karena mereka takut tidak sanggup melunasi hutangnya. Dengan begitu, pembiayaan yang disalurkan akan berkurang dan pembiayaan macet akan berkurang atau menurun (Andreani, 2016).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Kartika dan Wahibur pada tahun 2017 yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap NPF.

3. Pengaruh Kurs Terhadap NPF Pada Bank Umum Syariah

Hasil penelitian mengenai pengaruh Kurs terhadap *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Kurs terhadap variabel NPF secara parsial. Hal ini dapat dibuktikan pada grafik dibawah ini yang menunjukkan Kurs dengan NPF.



Gambar 4.3
Grafik Hubungan Kurs dan NPF

Menurut grafik di atas menunjukkan nilai Kurs pada kuartal ke-1 tahun 2013 yakni sebesar 9,18. Pada kuartal ke-2 tahun 2013 yakni sebesar 9,2. Pada kuartal ke-3 tahun 2013 yakni sebesar 9,35 dan kuartal ke-4 tahun 2013 yakni sebesar 9,41. Hal ini menunjukkan nilai Kurs cenderung mengalami peningkatan.

Pada kuartal ke-1 tahun 2014 hingga kuartal ke-4 tahun 2014 PDB cenderung mengalami peningkatan. Pada kuartal ke-1 tahun 2014

memiliki nilai Kurs yakni sebesar 9. Pada kuartal ke-2 tahun 2014 yakni sebesar 9,36. Pada kuartal ke-3 tahun 2014 yakni sebesar 9,37 dan pada kuartal ke-4 tahun 2014 sebesar 9,41.

Kemudian nilai Kurs pada tahun 2015 kuartal ke-1 yakni sebesar 9,45. Pada kuartal ke-2 tahun 2015 yakni sebesar 9,48. Pada kuartal ke-3 tahun 2015 yakni sebesar 9,53 dan pada kuartal ke-4 tahun 2015 yakni sebesar 9,53. Hal ini menunjukkan peningkatan kurs pada tahun 2015.

Kemudian nilai Kurs pada tahun 2016 cenderung mengalami penurunan. Pada kuartal ke-1 tahun 2016 yakni sebesar 9,51. Kuartal ke-2 tahun 2016 yakni sebesar 9,49. Kuartal ke-3 tahun 2016 yakni sebesar 9,48 dan Kuartal ke-4 tahun 2016 yakni sebesar 4,95.

Pada tahun 2017 nilai Kurs cenderung mengalami kenaikan. Pada kuartal ke-1 tahun 2017 yakni sebesar 4,94. Pada kuartal ke-2 yakni sebesar 9,49. Pada kuartal ke-3 tahun 2017 yakni sebesar 9,49 dan pada kuartal ke-4 tahun 2017 yakni 9,51.

Dapat disimpulkan bahwa Kurs mengalami penurunan meski tidak signifikan dikarenakan pemerintah bisa ikut andil untuk menentukan mata uang, negara tersebut banyak menghabiskan uang di perdagangan asing sedangkan pendapatannya rendah dan Kurs juga dipengaruhi oleh Inflasi.

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa *trendline* Kurs dan NPF terdapat perbedaan. *Trendline* Kurs cenderung lebih landai dan semakin lama semakin menurun, sedangkan pada *trendline* NPF cenderung

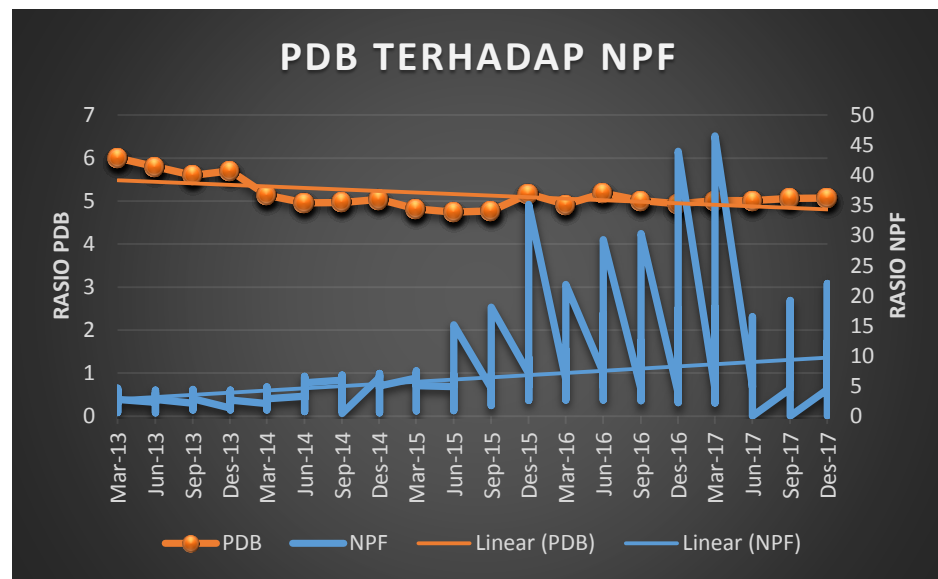
mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi atau semakin rendahnya rasio kurs tidak mempengaruhi pembiayaan bermasalah (NPF).

Dalam hal ini tidak ada pengaruh antara kedua variabel dikarenakan NPF tidak dapat dipengaruhi secara langsung oleh kondisi perekonomian terutama dari nilai tukar mata uang suatu negara. Perubahan nilai tukar membutuhkan waktu yang sangat panjang untuk mempengaruhi kondisi tingkat NPF bank (Purnamasari dan Mushdolifah, 2016).

Hasil penelitian ini menguatkan asumsi bahwa semakin tinggi atau rendahnya nilai kurs tidak mempengaruhi besar kecilnya NPF pada Bank Umum Syariah. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kartika dan Wahibur pada tahun 2017 yang menunjukkan bahwa kurs mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.

4. Pengaruh PDB Terhadap NPF Pada Bank Umum Syariah

Hasil penelitian mengenai pengaruh PDB terhadap *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara PDB terhadap variabel NPF secara parsial. Hal ini dapat dibuktikan pada grafik dibawah ini yang menunjukkan PDB dengan NPF.



Gambar 4.4
Grafik Hubungan PDB dan NPF

Menurut grafik di atas menunjukkan nilai PDB pada kuartal ke-1 tahun 2013 yakni sebesar 6. Pada kuartal ke-2 tahun 2013 yakni sebesar 5,8. Pada kuartal ke-3 tahun 2013 yakni sebesar 5,6 dan kuartal ke-4 tahun 2013 yakni sebesar 5,7. Hal ini menunjukkan nilai PDB cenderung mengalami penurunan.

Pada kuartal ke-1 tahun 2014 hingga kuartal ke-4 tahun 2014 PDB cenderung mengalami pergerakan yang fluktuatif. Pada kuartal ke-1 tahun 2014 memiliki nilai PDB yakni sebesar 5,14. Pada kuartal ke-2

tahun 2014 yakni sebesar 4,96. Pada kuartal ke-3 tahun 2014 yakni sebesar 4,97 dan pada kuartal ke-4 tahun 2014 sebesar 5,04.

Kemudian nilai PDB pada tahun 2015 kuartal ke-1 yakni sebesar 4,82. Pada kuartal ke-2 tahun 2015 yakni sebesar 4,74. Pada kuartal ke-3 tahun 2015 yakni sebesar 4,77 dan pada kuartal ke-4 tahun 2015 yakni sebesar 5,17. Hal ini menunjukkan pergerakan yang fluktuatif nilai PDB pada tahun 2015.

Kemudian nilai PDB pada tahun 2016 cenderung mengalami pergerakan yang fluktuatif. Pada kuartal ke-1 tahun 2016 yakni sebesar 4,92. Kuartal ke-2 tahun 2016 yakni sebesar 5,18. Kuartal ke-3 tahun 2016 yakni sebesar 5,01 dan Kuartal ke-4 tahun 2016 yakni sebesar 4,94.

Pada tahun 2017 nilai PDB cenderung mengalami kenaikan. Pada kuartal ke-1 tahun 2017 yakni sebesar 5,01. Pada kuartal ke-2 yakni sebesar 5,01. Pada kuartal ke-3 tahun 2017 yakni sebesar 5,06 dan pada kuartal ke-4 tahun 2017 yakni 5,07.

Dapat disimpulkan bahwa PDB pada tahun 2013-2017 cenderung mengalami penurunan dikarenakan pertumbuhan pada ekonomi global berjalan lambat, menurunnya harga-harga komoditas, tingkat suku bunga Bank di Indonesia yang tinggi dan juga dapat dipengaruhi perpolitikan yang terjadi di Indonesia.

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa *trendline* PDB dan NPF terdapat perbedaan. *Trendline* PDB cenderung lebih landai dan semakin

lama semakin menurun, sedangkan pada *trendline* NPF cenderung mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi atau semakin rendahnya rasio PDB tidak mempengaruhi pembiayaan bermasalah (NPF).

Dalam hal ini memungkinkan bahwa kondisi Bank Syariah lebih tahan terhadap guncangan variabel makroekonomi tersebut. Hal ini terjadi karena Bank Umum Syariah akan meninjau ulang ke semua sektor perekonomian penyebab pertumbuhan PDB menjadi rendah dan Bank Umum Syariah akan mengkaji ulang sektor dan mencermatinya kembali (Purnamasari dan Mushdolifah, 2016).

Hasil penelitian ini menguatkan asumsi bahwa semakin besar atau kecilnya PDB tidak mempengaruhi besar kecilnya NPF pada Bank Umum Syariah. Hal ini tidak sesuai dengan teori Keynes yang menyatakan bahwa kelancaran pembiayaan dalam jangka panjang juga bergantung pada keadaan ekonomi makro di suatu negara (Purnamasari dan Mushdolifah, 2016).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lobna pada tahun 2014 yang menyatakan bahwa GDP berpengaruh negatif terhadap NPL.